

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor industri suatu negara dapat dijadikan salah satu indikator perkembangan ekonominya. Perkembangan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus diiringi dengan perkembangan sektor industri.

Industri merupakan salah satu bentuk kegiatan penting manusia yang mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan manusia itu sendiri, mulai dari minuman, makanan, pakaian, serta perlengkapan rumah tangga dan kebutuhan hidup lainnya. Industri merupakan kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan berbagai keperluan hidup manusia, karena itu sejak zaman dahulu kegiatan industri sudah ada walaupun ruang lingkupnya masih sangat sederhana hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 disebutkan bahwa :

“Tujuan pembangunan industri adalah (1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya (3) meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional (4) meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri

(5) memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri (6) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, Di samping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri (7) mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan Wawasan Nusantara (8) menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional”.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun pembangunan dan perluasan pada sektor industri telah nampak hampir ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pembangunan pada sektor ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Pesatnya pertumbuhan pada sektor industri, khususnya industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama pembangunan daerah. Terkait dengan tradisi masyarakat pada sektor ekonomi kerakyatan, maka pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap industri kecil. Hal senada juga dikemukakan oleh Saleh (1986: 1) sebagai berikut:

“Sejak awal dasawarsa 70-an secara tajam mulai disadari, bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya, baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan, ataupun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil, telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagaankerjaan di negara-negara berkembang”.

Sebagian besar kegiatan industri kecil di Indonesia berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional, selain itu sektor industri kecil ini pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal.

Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisis maupun potensi non fisisnya, jadi sangat tergantung akan sumber daya alam dan manusianya yang terdapat di desa. Di samping itu pada dasarnya setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Jenis industri kecil, menengah serta industri kerajinan rumah tangga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah sebagai salah satu alternatif dalam mengupayakan penciptaan dan perluasan tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan seluruh rakyat, guna mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila maupun eksistensi bangsa Indonesia di era persaingan dunia.

Sehubungan dengan pentingnya perkembangan sektor industri, terutama industri kecil, Kabupaten Purwakarta memiliki banyak jenis industri kecil dan industri rumah tangga yang tersebar di setiap Kecamatan. Berbagai macam jenis industri yang ada di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Purwakarta dapat dilihat pada tabel 1.1.

Kecamatan Bojong merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Purwakarta, di mana di kecamatan ini terdapat salah satu jenis industri unggulan yang keberadaannya dari sejak awal dirintisnya masih tetap ada, yaitu industri gula merah.

Tabel 1.1
Jenis Industri Unggulan Kabupaten Purwakarta Tahun 2009

No	Kecamatan	Jenis Industri/Produksi
1	Bungursari	Mebel, opak ketan
2	Cibatu	Mebel, penggilingan padi, sale, keripik pisang dan singkong
3	Campaka	Topi, anyaman pandan
4	Purwakarta	Simping,
5	Pasawahan	Opak singkong, penggilingan padi
6	Pondok Salam	Keripik pisang
7	Wanayasa	Manisan pala
8	Kiara Pedes	Batu templek, mebel
9	Bojong	Gula aren, penggilingan padi
10	Darangdan	Teh hijau
11	Plered	Keramik
12	Tegal Waru	Genteng, anyaman bambu
13	Maniis	Karet
14	Sukatani	Penggilingan padi, batako
15	Jatiluhur	Keripik singkong, pisang, bawang
16	Sukasari	Penggilingan padi
17	Babakan Cikao	Opak ketan, roti

Sumber : Data Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purwakarta 2009

Berdasarkan data dari departemen perindustrian dan perdagangan tahun 2008 menyatakan bahwa, Indonesia adalah negara pengonsumsi gula terbesar di Asia setelah China dan India. Terdapat 2 jenis gula yang diproduksi Indonesia yaitu gula putih yang memiliki 58 pabrik gula dan gula merah yang memiliki 8 pabrik gula. Produksi gula putih di tahun 2008 mencapai 2,67 juta ton dan untuk gula merah mencapai 1,25 juta ton. Sedangkan kebutuhan akan gula untuk dikonsumsi secara langsung yaitu 2,7 juta ton untuk gula putih dan 1,85 juta ton untuk gula merah di tahun 2008. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan akan gula di Indonesia belum dapat terpenuhi sepenuhnya oleh hasil produksi gula dalam negeri.

Dilihat dari skala perekonomian untuk pabrik gula, paling sedikitnya dibutuhkan 10.000 ton tebu per hari dan harus didukung sedikitnya 15.000 - 20.000 Ha tanaman tebu. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah mulai menarik para penanam modal untuk mendirikan pabrik gula merah untuk menggantikan impor gula putih yang membutuhkan kira-kira 2 juta ton per tahun agar dapat dipenuhi oleh industri gula merah.

Tabel 1.2
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Aren di Kabupaten Purwakarta Tahun 2006

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Hasil olahan (ton)	Banyak Pemilik (KK)
	Tanaman belum produktif	Tanaman produktif	Tanaman tua/rusak			
Jatiluhur	2,50	8,35	-	10,55	3,55	85
Sukasari	0,79	4,80	-	5,58	2,87	57
Maniis	4,00	4,00	-	8,00	1,58	59
Tegalwaru	-	6,00	-	6,00	1,57	35
Plered	-	3,40	0,25	3,65	0,86	34
Sukatani	1,50	2,50	3,85	7,85	0,85	87
Darangdan	3,27	22,23	3,00	28,50	5,86	125
Bojong	20,40	38,00	6,00	64,40	22,28	182
Wanayasa	-	18,00	5,00	23,00	5,28	97
Kiarapedes	9,00	19,00	7,00	35,00	7,58	153
Pasawahan	1,50	3,40	0,55	50,00	127	25
Pondok salam	3,65	1,75	0,90	6,30	0,47	56
Purwakarta	-	-	-	-	-	-
Babakan Cikao	-	-	-	-	-	-
Campaka	0,60	-	-	0,60	-	5
Cibatu	0,45	-	-	0,45	-	21
Bungursari	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Purwakarta 2006

Berdasarkan tabel 1.2 hasil olahan dari perkebunan aren terbesar terdapat di Kecamatan Bojong. Masyarakat lokal di Kecamatan Bojong memanfaatkan aren tidak hanya sebagai bahan makanan dan obat, tetapi menjadikannya sebagai sumber penghasilan tambahan untuk meningkatkan pendapatan penduduk desa setempat. Salah satu usahanya yaitu dengan memproduksi gula merah.

Industri gula merah yang ada di Kecamatan Bojong ini barbahan baku nira yang berasal dari tanaman aren. Aren merupakan salah satu sumber daya alam di daerah tropis yang sangat diperlukan dan mudah didapatkan untuk keperluan sehari-hari oleh masyarakat setempat sebagai sumber daya yang berkesinambungan. Tanaman aren umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah pedesaan, sehingga secara tidak langsung berperan dalam meningkatkan perekonomian melalui produk-produk aren yang dipasarkan.

Komoditas gula aren sebenarnya sudah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Secara nasional gula aren berpotensi menjadi salah satu komoditas substitusi gula pasir andalan di dalam negeri. Di samping dapat berperan untuk menekan ketergantungan terhadap impor gula.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bojong bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, namun beberapa penduduk ada yang membuka lahannya untuk dijadikan industri kecil. Meskipun dengan kesederhanaan teknologi yang dimiliki serta modal terbatas, namun industri gula merah yang merupakan industri kecil, mampu bertahan di tengah-tengah kondisi pasar yang penuh persaingan.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa produksi gula aren unggulan di Kecamatan Bojong terdapat di tiga desa yaitu, Desa Pasanggrahan, Cikeris dan Pawenang.

Tabel 1.3
Jenis Industri Unggulan Kecamatan Bojong Tahun 2009

No	Desa	Jenis Industri/Produksi
1	Pasanggrahan	Gula aren
2	Pangkalan	Teh hijau
3	Cibingbin	Teh hijau
4	Kertasari	Heleuran
5	Sukamanah	Batako
6	Cihanjavar	Mebel, anyaman bilik
7	Bojong timur	Borondong ketan
8	Bojong barat	Tahu, tempe
9	Sindang sari	Anyaman bambu
10	Cipeundeuy	Anyaman bilik, kue basah
11	Cileunca	Keripik pisang, heleuran
12	Cikeris	Gula aren, kue basah
13	Sindang panon	Heleuran, mebel
14	Pawenang	Gula aren, teh hijau

Sumber : Data Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purwakarta 2009

Meskipun produksi gula aren masih tetap bertahan, akan tetapi saat ini produksi gula merah di ketiga desa ini mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan baku air nira pohon aren akibat penebangan pohon aren secara terus-menerus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4.

Menariknya meskipun produksi gula merah di ketiga desa ini mengalami penurunan, masyarakat daerah setempat tetap mempertahankan produksi gula ini sebagai mata pencahariannya. Bertitik tolak dari berbagai kenyataan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan mengajukan judul Eksistensi Industri Gula Merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.

Tabel 1.4
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Aren di Kabupaten Purwakarta Tahun 2009

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Hasil olahan (ton)	Banyak Pemilik (KK)
	Tanaman belum produktif	Tanaman produktif	Tanaman tua/rusak	Jumlah		
Jatiluhur	1,30	5,30	-	106,80	2,10	55
Sukasari	0,59	2,80	-	3,58	1,70	47
Maniis	3,10	2,00	-	5,10	1,00	40
Tegalwaru	-	4,00	-	4,00	0,96	27
Plered	-	2,45	0,45	3,30	0,66	29
Sukatani	1,00	1,05	2,00	3,05	0,55	67
Darangdan	2,27	12,13	2,00	16,50	4,01	101
Bojong	16,70	28,00	7,00	37,70	15,68	112
Wanayasa	-	15,00	3,30	18,30	3,28	77
Kiarapedes	5,00	15,30	5,00	25,30	4,38	87
Pasawahan	0,50	1,21	0,35	2,06	2,98	20
Pondok salam	2,65	0,55	0,75	4,00	0,27	36
Purwakarta	-	-	-	-	-	-
Babakan Cikao	-	-	-	-	-	-
Campaka	0,30	-	-	0,30	-	5
Cibatu	0,25	-	-	0,25	-	21
Bungursari	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Purwakarta 2009

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengapa industri gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta tetap dapat berlangsung?
2. Faktor-faktor geografis apakah yang mendukung eksistensi industri gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta?

3. Bagaimana hubungan antara eksistensi industri gula merah dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penyebab keberadaan industri gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta yang tetap dapat berlangsung
2. Mengidentifikasi faktor geografis yang mendukung eksistensi industri gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta
3. Menganalisis hubungan antara industri gula merah dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Memberikan informasi bagi instansi terkait tentang eksistensi gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta
2. Memberikan gambaran bagi masyarakat tentang eksistensi gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam hal perkembangan industri
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam penerapan konsep dan teori Geografi dengan kenyataan di lapangan

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Eksistensi Industri Gula Merah di Kecamatan Bojong Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Kesalahan penafsiran judul penelitian dapat menimbulkan kesimpulan lain dari penelitian. Maka, penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Eksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002: 357) Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (2007: 58) mengemukakan bahwa:

“Eksistensi seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai “gerak”, atau “menjadi” sebagai sesuatu yang “mengada”. Konteks eksistensi haruslah berdasarkan pada kenyataan bahwa menyadari ada pada saat ini dalam ruang dan waktu dan melakukan sesuatu kemudian”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Dalam bidang ekonomi khususnya industri, eksistensi dapat didefinisikan sebagai aktifitas industri yang dimaksudkan pada suatu keadaan di mana perkembangannya yang relatif tetap. Adapun yang dimaksud penulis dengan eksistensi disini adalah eksistensi industri rumah tangga (*home industry*) gula merah yang ada di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.

2. Faktor Geografis

Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah suatu hal atau keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor geografis merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi geografi, baik itu keadaan fisik atau alam dan keadaan sosial atau manusia. Faktor geografi fisik dalam penelitian ini yaitu bahan baku, iklim, lahan dan aksesibilitas, sedangkan faktor geografi sosial meliputi pendapatan, tenaga kerja, pendidikan, keterampilan, teknologi dan kebijakan pemerintah.

3. Industri gula merah

Industri kecil menurut Abdurrachmat dan Maryani (1998: 31) adalah:

“Industri-industri yang berukuran kecil, baik dilihat dari segi modalnya, kegiatannya, pengorganisasian produksinya, maupun jumlah tenaga dan teknologinya. Adapun yang termasuk industri kecil ialah industri rumah tangga dan kerajinan”.

Industri gula merah yang ada di Kecamatan Bojong ini termasuk ke dalam kategori industri kecil yaitu industri rumah tangga. Industri rumah tangga dicirikan oleh kepemilikan modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.

Industri gula merah yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu industri yang bergerak dalam pengolahan gula merah berbahan baku nira yang berasal dari tanaman aren.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud penelitian ini adalah suatu keadaan atau gambaran mengenai kehidupan masyarakat pengrajin gula merah di Kecamatan Bojong yang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pendapatan, pendidikan kesehatan dan kepemilikan fasilitas hidup.

- a. Pendapatan, merupakan sesuatu yang umumnya berupa uang yang diperoleh pengrajin gula merah selama periode tertentu yang berkaitan dengan mata pencahariannya sebagai pengrajin gula merah
- b. Pendidikan, tingkat pendidikan sebagai gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kondisi masyarakat dalam mendapatkan layanan pendidikan.
- c. Kesehatan, meliputi aspek kondisi gizi, sanitasi lingkungan dan sarana berobat yang dipilih.
- d. Kepemilikan fasilitas hidup, yaitu harta benda yang dimiliki pengrajin meliputi bidang perumahan, barang-barang elektronik, sarana transportasi dan alat komunikasi.

5. Pengrajin

Pengrajin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Pengrajin pada dasarnya merupakan pelaku industri yang menuangkan ide dan gagasan untuk mengolah bahan baku menjadi barang hasil produksi. Pengrajin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang mata pencahariannya bergerak dalam industri gula merah.